

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia. Sebagai sistem simbolis yang kompleks, bahasa digunakan manusia untuk berkomunikasi, berpikir, mengekspresikan diri, melestarikan budaya, dan membangun hubungan. Dalam linguistik, bahasa dianggap bersifat arbitrer. Artinya, hubungan antara kata atau simbol bahasa dengan maknanya adalah arbitrari atau tidak ada hubungan intrinsik antara bentuk bahasa dan makna yang dikandungnya.

Menurut Brown (2007:6) bahasa merupakan sebuah sistem arbitrer yang tersusun dari simbol-simbol, baik dalam bentuk ucapan, tulisan, maupun gestur, yang disepakati bersama oleh anggota masyarakat. Simbol-simbol ini kemudian dirangkai menjadi kata, kalimat, dan paragraf untuk menyampaikan informasi, perasaan, dan ide. Sudjipto dan Dahidi (2019:199) mengungkapkan bahwa bahasa memiliki keragaman yang luar biasa. Keberagaman ini menunjukkan bahwa bahasa tidak bersifat seragam dan memiliki variasi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor sosial dan budaya.

Mustakim (1994:18) mendefinisikan ragam bahasa sebagai variasi pemakaian bahasa yang berbeda-beda. Ragam bahasa ini penting untuk dipahami dan digunakan secara tepat agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif. Lebih lanjut, Gray dan Biber (dalam Nurgiyantoro, 2014:119) mengemukakan bahwa ragam

bahasa mengarah kepada definisi penggunaan bahasa yang dibedakan berdasarkan karakteristik situasional seperti tujuan, saluran, situasi keformalan.

Nurgiyantoro (2014:122) menjelaskan lebih lanjut mengenai penggunaan ragam bahasa berdasarkan saluran dapat dibedakan menjadi dua yaitu ragam lisan dan ragam tulis. Pengertian ragam bahasa lisan menurut Nurgiyantoro (2014:123) yaitu bahasa yang diwujudkan melalui saluran suara yang diucapkan oleh penutur, sedangkan ragam bahasa tulis yaitu bahasa yang diwujudkan melalui saluran tulisan.

Dalam bahasa Jepang, ragam lisan disebut dengan *hanashi kotoba* dan ragam tulis disebut dengan *kaki kotoba*. Kindaichi (1989:1045) mengungkapkan definisi *hanashi kotoba/kougo* (*spoken language*) adalah kata-kata yang sebagaimana diucapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu Kindaichi (1989:199) mendefinisikan *kaki kotoba/bungo* (*written language*) sebagai kata-kata yang sebagaimana digunakan pada saat menulis atau membuat karya sastra.

Nitta (2009:195-199) memaparkan tentang lima karakteristik *hanashi kotoba*, yaitu *bamen isonsei* (ketergantungan adegan), *shukuyakusei* (reduksibilitas), *sokkyousei* (improvisasi), *jouchousei* (redundansi), dan *taimen sei* (tatap muka). Sudjianto dan Dahidi (2019:211) mendefinisikan ragam bahasa lisan sebagai bahasa yang disampaikan melalui suara dan dapat ditemukan dalam berbagai situasi, seperti percakapan sehari-hari, ceramah, rapat, dan sebagainya. Ragam bahasa ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan ragam bahasa tulis, salah satunya adalah *taimen sei* (tatap muka) seperti yang ditekankan oleh Nitta. Keberadaan *taimen sei* (tatap muka) dalam ragam bahasa lisan menunjukkan bahwa komunikasi terjadi secara langsung antara pembicara dan pendengar. Hal ini memungkinkan

interaksi dan respons yang spontan, sehingga memungkinkan terjadinya kesalahpahaman lebih mudah dibandingkan dengan ragam bahasa tulis.

Ratna (2009:309) menyatakan bahwa bahasa membangun bidang semantik yang dibatasi secara linguistik. Hal ini menyebabkan munculnya perbedaan dalam penggunaan bahasa berdasarkan gender, keakraban, dan kelas sosial. Meskipun kata *gender* dalam bahasa Inggris berarti 'jenis kelamin', gender dan jenis kelamin sebenarnya berbeda. Marzuki (2007:68) berpendapat bahwa jenis kelamin mengacu pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, seperti kromosom, organ reproduksi, dan hormon. Sedangkan gender adalah konstruksi sosial yang mengacu pada peran, perilaku, dan identitas yang diharapkan dari laki-laki dan perempuan dalam suatu masyarakat.

Menurut Sumarsono (2007: 113) keragaman bahasa berdasarkan gender timbul karena bahasa sebagai gejala sosial erat hubungannya dengan sikap sosial. Secara sosial, laki-laki dan perempuan berbeda, karena masyarakat menentukan peranan sosial yang berbeda untuk mereka dan masyarakat mengharapkan pola tingkah laku yang berbeda. Kenyataan sosial ini dicerminkan melalui bahasa. Putri et al. (2021:37) juga menegaskan bahwa peran gender masih sangat berpengaruh dalam masyarakat Jepang. Hal ini terlihat dalam pola pikir, bahasa, dan peran sosial yang berbeda antara laki-laki dan perempuan.

Juliano (2015:20) menyamakan komunikasi antara laki-laki dan perempuan dengan komunikasi lintas budaya. Hal ini karena pria dan wanita sering menggunakan bahasa yang berbeda antara apa yang ada dalam pikiran dan perasaan dengan apa yang mereka pilih untuk diucapkan, yang dapat menyebabkan kebingungan dan miskomunikasi. Setiap individu memiliki cara berkomunikasi

yang berbeda, dan perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk gender.

Laki-laki dan perempuan umumnya memiliki perbedaan dalam memilih kata, mengungkapkan ide, dan menafsirkan makna pesan. Pemahaman tentang diksi, atau pemilihan kata yang tepat, menjadi kunci dalam komunikasi yang efektif. Maltz dan Borker (dalam Juliano, 2015:21) juga menyebutkan bahwa konsep "*Two Culture*" antara pria dan wanita menunjukkan adanya dua perbedaan gaya dan strategi komunikasi yang sama-sama valid. Sesuai dengan pendekatan ini, solusi dalam mengatasi kesalahpahaman gender adalah saling pengertian dan saling menerima. Pria dan wanita harus memahami cara berhubungan satu sama lain dan menanggapi dengan tepat.

Penutur harus mempertimbangkan konteks, lawan bicara, dan tujuan komunikasi ketika memilih kata-katanya. Dengan memilih kata yang tepat, penutur dapat menyampaikan ide atau gagasannya dengan lebih jelas dan mudah dipahami oleh lawan bicaranya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi daring, pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan) disebut dengan istilah diksi. Menurut Keraf (2019:24), diksi atau pilihan kata adalah kemampuan membedakan nuansa makna dari gagasan yang ingin diungkapkan secara tepat, serta kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Pemilihan diksi yang tepat dapat membuahkan suatu bentuk gaya bahasa atau yang lebih dikenal dengan istilah "*style*."

Stile (*style*, gaya bahasa) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Abrams, 1999:303). Nurgiyantoro (2014:40) menjelaskan bahwa bagaimana cara seseorang, pembicara, penulis, atau penutur bahasa mempergunakan bahasa adalah stile yang dia pilih yang antara lain tampak dalam hal pilihan kata, ungkapan, struktur kalimat, retorika, dan lain-lain.

Stile sangat berkaitan dengan stilistika. Stilistika dalam bahasa Inggris disebut *stylistic* sedangkan dalam bahasa Jepang stilistika disebut dengan *buntairon*. Secara definitif, stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa (Ratna, 2009:167). Menurut Nurgiyantoro (2014:100) tujuan kajian stilistika adalah untuk menemukan dan menjelaskan ketepatan penggunaan bentuk-bentuk bahasa, baik secara estetis maupun efektivitasnya sebagai sarana komunikasi.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi daring, stilistika merupakan ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa dan gaya bahasa pada karya sastra. Namun, Ratna (2009:308) memiliki pandangan bahwa gaya bahasa tidak hanya terbatas pada karya sastra, tetapi juga meluas ke semua aktivitas yang menggunakan bahasa, termasuk ragam nonsastra. Hal ini merupakan relevansi pembicaraan antara stilistika dan ragam bahasa nonsastra. Meskipun stilistika sastra lebih populer, stilistika non-sastra memiliki potensi besar untuk berkembang. Kajian stilistika non-sastra dapat membantu memahami makna dan efek dari berbagai ragam bahasa dalam kehidupan manusia, seperti dalam iklan, berita, media sosial, bahkan percakapan sehari-hari.

Salah satu contoh ragam nonsastra adalah ragam bahasa lisan yang sering dijumpai dalam percakapan sehari-hari. Sebagaimana dinyatakan oleh Ratna

(2009:308) bahwa dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya sebatas situasi yang normal dan tenang, melainkan juga terdapat situasi senang, sedih, emosi, kagum, terpesona, heran, cemburu, iri hati, marah, dan lain sebagainya. Ketika mengalami kondisi seperti inilah seseorang menggunakan bahasa di luar kebiasaannya, baik disengaja maupun spontan sebagai karakteristik tambahan yang disebut gaya bahasa. Dengan kata lain, gaya bahasa merupakan bentuk komunikasi verbal yang digunakan untuk menyampaikan perasaan secara maksimal. Tujuannya agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh penerima pesan.

Hadjiniolaou (dalam Ratna, 2009:312) menyatakan bahwa gaya adalah pemakaian khas yang muncul dan digunakan dalam kehidupan praktis sehari-hari. Oleh karena itu, gaya bahasa dalam kehidupan sehari-hari berpotensi melahirkan "gaya bahasa" tersendiri, termasuk antara pria dan wanita. Nitta (2009:194) menambahkan bahwa perbedaan gender memengaruhi gaya bahasa, seperti dalam bahasa Jepang yang memiliki kata-kata maskulin (*danseigo*) dan feminin (*joseigo*).

Juliano (2015:20) menyamakan komunikasi antara laki-laki dan perempuan dengan komunikasi lintas budaya. Tujuan komunikasi antara pria dan wanita berbeda, seperti dua dialek yang berbeda. Pria lebih berfokus pada penyelesaian masalah dan mencapai tujuan tertentu dalam berkomunikasi. Sementara itu, wanita lebih berfokus pada hubungan dan koneksi emosional dalam berkomunikasi.

Juliano (2015:30) menjelaskan bahwa tidak ada cara komunikasi yang lebih baik antara pria (budaya maskulin) dan wanita (budaya feminin). Masing-masing memiliki gaya komunikasi yang berbeda, yang dapat diamati berdasarkan kategori tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Wardhaugh (2010:315), yang menyatakan bahwa gender sangat memengaruhi perilaku berbahasa, seperti bentuk tuturan,

pilihan kata, dan gaya berbicara. Perbedaan gaya komunikasi ini mendorong penelitian stilistika pada ragam lisan, khususnya dalam kategori diksi dan gaya bahasa yang digunakan pria dan wanita.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan karena memiliki kesamaan fokus penelitian dan kajian yang digunakan. Perbedaan tersebut dipaparkan secara singkat untuk mengetahui keterbaruan dan perbedaannya dengan penelitian.

Penelitian relevan terdahulu yang pertama yaitu penelitian yang berjudul “Analisis Diksi dan Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu dalam Album *The Book 2* Karya Yoasobi” oleh Pratama pada tahun 2022. Persamaan yang terdapat pada kedua penelitian tersebut terletak pada batasan objek yang diteliti yaitu diksi dan gaya bahasa, serta dari segi bahasa yaitu bahasa Jepang. Kajian ilmu yang digunakan juga memiliki persamaan yaitu stilistika. Perbedaan dengan penelitian ini adalah bentuk subjek penelitian yang dianalisis. Peneliti akan meneliti ragam nonsastra yaitu ragam lisan antargender yang terdapat pada *reality show Love is Blind: Japan*, sedangkan Pratama meneliti lirik lagu dalam album *The Book 2* karya Yoasobi yang merupakan ragam karya sastra.

Penelitian relevan yang kedua adalah penelitian yang berjudul “Diksi dan Gaya Bahasa dalam Percakapan Sentilan Sentilun” oleh Survilanti pada tahun 2013. Persamaan kedua penelitian terletak pada fokus penelitian yaitu mengenai diksi dan gaya bahasa dengan kajian ilmu stilistika dan bentuk subjek penelitian yaitu tayangan acara atau ragam lisan nonsastra, namun dari segi bahasa yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah bahasa Jepang sedangkan penelitian yang dilakukan Survilanti menganalisis dari segi bahasa Indonesia.

Ragam lisan antargender (laki-laki dan perempuan) bahasa Jepang dapat ditemukan dalam salah satu *reality show* yaitu ajang pencarian jodoh pada tahun 2022 yang berjudul *Love is Blind: Japan*. Alasan peneliti memilih acara tersebut sebagai sumber penelitian karena ajang pencarian jodoh tersebut berpotensi mengungkap penggunaan berbagai diksi dan gaya bahasa oleh peserta laki-laki dan perempuan dalam upaya membangun hubungan interpersonal.

Keunikan yang membedakan acara ini dari ajang pencarian jodoh lainnya adalah cara komunikasi antara peserta laki-laki dan perempuan. Mereka saling berbicara melalui ruangan yang memiliki dinding pembatas berbentuk seperti bulan besar yang disebut *pods*, sehingga mereka tidak tahu bagaimana wajah atau rupa lawan jenisnya. Dalam *pods* ini, mereka berusaha membangun *chemistry* (ketertarikan) berdasarkan pada emosi dan kepribadian, alih-alih penampilan fisik.

Peserta *Love is Blind: Japan*, baik laki-laki maupun perempuan, menggunakan diksi dan gaya bahasa dalam komunikasi lisan mereka yang bertujuan untuk memperoleh efek tertentu yang diharapkan. Sebagaimana dijelaskan oleh Ratna (2009:9) bahwa *style* dan *stylistic* berarti cara penggunaan bahasa yang khas sehingga menimbulkan efek tertentu yang diharapkan penutur. Sebagai contoh, laki-laki yang ingin menarik hati perempuan idamannya, menggunakan diksi dan gaya bahasa yang indah untuk merayu atau memuji. Di sisi lain, perempuan menggunakan diksi dan gaya bahasa yang halus dan sopan untuk menolak perasaan laki-laki dengan tetap menjaga rasa hormat.

Perbedaan cara pria dan wanita menggunakan bahasa dapat berakibat fatal jika kata dan gaya bahasa yang dipilih tidak sesuai dengan situasi dan lawan bicara. Oleh karena itu, penting untuk memilih kata dan gaya bahasa yang tepat agar

terhindar dari kesalahpahaman. Hal ini dapat membantu membangun komunikasi yang lebih efektif, saling pengertian, dan terhindar dari efek negatif.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada diksi dan gaya bahasa yang digunakan oleh peserta laki-laki dan perempuan dalam *reality show* ajang pencarian jodoh *Love is Blind: Japan*. Alasan mengkaji diksi dan gaya bahasa adalah untuk mengetahui variasi diksi dan gaya bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan dalam menyatakan makna, isi, gagasan, pikiran, dan perasaan secara lisan. Hal ini bertujuan untuk memahami bagaimana cara penyampaian tersebut dapat menimbulkan efek tertentu pada lawan bicara dan mencapai tujuan yang diinginkan. Berikut ini adalah contoh diksi yang ditemukan dalam *reality show Love is Blind: Japan*.

(1) Odacchi: 僕もハーフなんですよ。

Boku mo haafu nandesu yo.

‘Aku juga berdarah campuran.’

Minami: どこですか。

Doko to desu ka.

‘Campuran dengan apa?’

Odacchi: ええと..チンパンジーとゴリラのハーフです。

Eeto.. chinpanji to gorira no haafu desu.

‘Hmm.. campuran simpanse dan gorila.’

Minami: ハハハハハッ

Hahahahaha

‘Hahahahaha’

Love is Blind: Japan Eps.1 (08:37 —08:44)

Berdasarkan data (1) di atas, salah satu peserta laki-laki yang bernama Odacchi menggunakan diksi kata hewan *chinpanji* (simpanse) dan *gorira* (gorila) sebagai lelucon saat menjawab pertanyaan Minami tentang asal usulnya. Minami mungkin berharap jawaban serius, seperti “*Igirisu to Nihon no haafu desu*” yang artinya ‘Campuran Inggris dan Jepang’. Namun, jawaban Odacchi yang mengatakan

keturunan simpanse dan gorila sangat tidak terduga dan tidak masuk akal. Pemilihan kata tersebut oleh Odacchi dalam percakapannya dengan Minami termasuk diksi bermakna konotatif. Dalam bahasa Jepang, makna konotatif disebut dengan *anjiteki imi*.

Keraf (2019:27) menjelaskan konotatif sebagai suatu jenis makna di mana mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu di samping makna dasar yang umum. Prihatini (2015:54) membagi nilai rasa pada makna konotatif menjadi dua, yaitu konotasi positif dan konotasi negatif. Konotasi positif mengandung nilai rasa tinggi, baik, halus, sopan, menyenangkan, dan sakral, sedangkan konotasi negatif mengandung nilai rasa rendah, jelek, kasar, dan tidak sopan.

Berdasarkan teori Keraf (2019:27), diksi ‘simpanse’ dan ‘gorila’ yang digunakan Odacchi termasuk konotasi negatif. Hal ini karena simpanse dan gorila adalah hewan yang secara fisik berbeda dengan manusia. Odacchi menggunakannya secara menyimpang dari makna denotatif (makna sebenarnya) untuk menghasilkan efek humor.

Berikut ini adalah contoh gaya bahasa yang ditemukan dalam *reality show Love is Blind: Japan*.

(2) Nana : ナナ、今年 32 になるから、あと 2 年以内には欲しいかも..って思った。

Nana, kotoshi sanjyuuni ni naru kara, ato ini-nen inai ni wa hoshii kamo... te omotta.

‘Usiaku tahun ini 32, jadi aku ingin punya anak dalam dua tahun ke depan.. itu yang kupikirkan.’

Yuudai : いや、何だろう今すぐは果たしていけるのかっていう不安もちょっとはあったりする。子供を生んだ時に育てられる環境づくりが本当にできるのかとかって考えたら…

Iya, nandarou ima sugu wa hatashite ikeru no ka tte iu fuan mo chotto wa attari suru. Kodomo o unda toki ni sodate rareru kankyō-dzukuri ga hontōni dekiru no ka to katte kangaetara..

‘Tidak, entahlah.. ada sedikit kecemasan tentang apakah aku bisa memenuhinya saat ini. Apakah aku punya kondisi yang layak untuk membesarkan anak..’

Nana : それは PODS の中で...

Sore wa pods no naka de..

‘Itu di dalam pods...’

Yuudai : 言えばよかった？

Iebayokatta?

‘Seharusnya kukatakan, ya?’

Love is Blind: Japan Eps.6 (42:01 – 42:34)

Berdasarkan data (2) di atas, salah satu peserta laki-laki yang bernama Yuudai mengungkapkan kecemasannya dengan mengatakan ‘*fuan mo chotto wa attari suru*’ yang artinya ‘ada sedikit kecemasan’. Penggunaan *chotto* (sedikit) sebagai tambahan keterangan pada kata *fuan* (cemas) termasuk ke dalam gaya bahasa meiosis. Dalam bahasa Jepang, gaya bahasa meiosis disebut dengan *kanjohou*. Seto (2002:201) menjelaskan bahwa *kanjouhou* (meiosis) merupakan gaya bahasa yang melemahkan ekspresi untuk menekankan atau memperkuat makna yang sebenarnya dan diikuti dengan kata yang halus atau tambahkan keterangan *chotto* (sedikit).

Berdasarkan teori Seto (2002:201), Yuudai menggunakan kata *chotto* untuk melemahkan rasa cemasnya yang sebenarnya sangat besar untuk bisa memiliki anak secepat itu dengan Nana. Sayangnya, penggunaan gaya bahasa meiosis ini tidak efektif dan menimbulkan dampak negatif pada komunikasi mereka. Di dalam *pods*, Yuudai menyatakan bahwa memiliki anak dalam waktu dekat bukanlah masalah. Namun, di luar *pods*, ia mengungkapkan kecemasannya tentang hal tersebut. Penggunaan ‘*chotto*’ membuat Yuudai terdengar tidak tegas tentang perasaannya, yang mungkin membingungkan Nana mengenai tingkat kecemasan

Yuudai yang sebenarnya. Ketidakkonsistenan ini dapat membuat Nana berpikir bahwa Yuudai tidak jujur tentang perasaannya atau tidak serius mengenai hubungan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa gaya bahasa meiosis yang digunakan oleh Yuudai justru memperburuk komunikasi dan memperbesar potensi kesalahpahaman dalam hubungan mereka.

Dua kasus dalam *reality show Love is Blind: Japan* yang sudah dipaparkan, menunjukkan pentingnya kemampuan menggunakan diksi dan gaya bahasa dalam komunikasi. Kasus pertama, pemilihan kata '*chinpanji*' dan '*gorira*' oleh Odacchi, merupakan contoh penggunaan diksi bermakna konotatif negatif. Odacchi menggunakannya secara menyimpang dari makna denotatif untuk menghasilkan efek humor, dengan beberapa motif di baliknya.

Sementara pada kasus kedua, penggunaan gaya bahasa '*fuan mo chotto wa attari suru*' oleh Yuudai, merupakan contoh penggunaan gaya bahasa meiosis. Yuudai menambahkan kata '*chotto*' untuk melemahkan rasa cemasnya yang sebenarnya sangat besar sehingga memperburuk komunikasi dan memperbesar potensi kesalahpahaman dalam hubungan mereka.

Keraf (2010:112) menyatakan bahwa kemampuan menggunakan diksi dan gaya bahasa dapat menimbulkan masalah dalam komunikasi karena mempersoalkan kecocokannya untuk menghadapi situasi tertentu. Hal ini terbukti dalam *Love is Blind: Japan*, di mana peserta laki-laki dan perempuan berpotensi mengalami misinterpretasi akibat perbedaan gaya komunikasi dan makna kata-kata. Kesalahan dalam penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam *Love is Blind: Japan* menunjukkan pentingnya memahami perbedaan gaya komunikasi dan makna kata-kata antara pria dan wanita. Kesadaran ini dapat membantu untuk lebih berhati-hati

dalam memilih kata dan kalimat, serta lebih terbuka dalam menafsirkan maksud lawan bicara.

Kajian stilistika, seperti yang ditekankan oleh Nurgiyantoro (2014:76), mampu meningkatkan pemahaman tentang bagaimana bahasa dikreasikan dan dimanfaatkan melalui berbagai teknik, seperti penyimpangan, pengulangan, penekanan, dan penciptaan ungkapan baru. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperluas pengetahuan stilistika dan memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang komunikasi lisan antargender dengan mengkaji perbedaan cara laki-laki dan perempuan menggunakan diksi dan gaya bahasa.

Keterampilan berbahasa memegang peranan penting dalam menentukan kualitas komunikasi seseorang. Keterampilan ini terdiri dari empat aspek, yaitu (a) menyimak, (b) berbicara, (c) membaca, dan (d) menulis. Kemampuan menggunakan diksi dan gaya bahasa yang tepat merupakan salah satu faktor penting dalam keempat aspek tersebut. Bagi siswa yang sedang mempelajari bahasa Jepang, memiliki wawasan tentang penggunaan diksi dan gaya bahasa yang tepat berperan penting dalam meningkatkan pemahaman, pengembangan kosakata, dan keterampilan berbahasa mereka secara keseluruhan.

Dari hal yang sudah dijabarkan, peneliti sangat terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut karena urgensi untuk mengkaji diksi dan gaya bahasa dalam ragam bahasa lisan antargender pada *reality show is Blind: Japan*.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus dalam penelitian ini adalah diksi dan gaya bahasa dalam ragam lisan antargender. Adapun subfokus pada penelitian ini, yaitu jenis dan fungsi bahasa dari diksi dan gaya bahasa dalam ragam lisan yang digunakan antargender dalam kajian stilistika.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus permasalahan di atas, penelitian ini dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah diksi dalam ragam lisan yang digunakan antargender *reality show Love is Blind: Japan*?
- 2) Bagaimanakah fungsi bahasa pada diksi dalam ragam lisan yang digunakan antargender *reality show Love is Blind: Japan*?
- 3) Bagaimanakah gaya bahasa dalam ragam lisan yang digunakan antargender *reality show Love is Blind: Japan*?
- 4) Bagaimanakah fungsi bahasa pada gaya bahasa dalam ragam lisan yang digunakan antargender *reality show Love is Blind: Japan*?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis, antara lain adalah sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah atau memperkaya kajian teori-teori stilistika, khususnya teori diksi dan gaya bahasa dalam ragam lisan antargender. Hal ini bermanfaat bagi pembelajar bahasa Jepang maupun pembelajar bahasa secara umum.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu dosen dan guru diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengembangkan materi pembelajaran bahasa Jepang yang lebih efektif, terutama dalam aspek diksi dan gaya bahasa ragam lisan antargender. Peneliti lain juga dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan atau sumber informasi untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai penelitian yang berhubungan dengan diksi dan gaya bahasa ragam lisan antargender dalam bahasa Jepang.